

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Modal adalah unsur yang vital untuk menjamin berlangsungnya operasional perusahaan. Modal dapat diperoleh melalui hutang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Perusahaan dituntut untuk teliti dalam menetapkan kombinasi antara utang dan ekuitas untuk mendapatkan kombinasi struktur modal yang tepat bagi perusahaan. Dalam konsep *cost of capital* “Perusahaan akan mengusahakan memiliki struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*) dan biaya modalnya” Riyanto (2010:294)

Pengambilan keputusan untuk sumber pendanaan tidak lepas dari pengaruh pemegang saham sebagai pemilik dan pemangku kepentingan perusahaan. Maness (1988) preferensi manajemen terhadap resiko dan gaya manajemen mempunyai peran dalam hubungannya dengan kombinasi *debt-equity* perusahaan pada struktur modalnya. Proporsi struktur modal akan berpengaruh terhadap laba dan tingkat pengembalian terhadap pemegang saham. Hutang dalam jumlah besar serta tidak optimal dapat menjadikan minat investor turun dalam hal penanaman modalnya pada perusahaan sehingga perusahaan akan sulit berkembang (Brigham, et al., 2011). Namun disisi lain perusahaan akan lebih cenderung menggunakan hutang dalam komposisi *capital structure*, dikarenakan dengan menggunakan hutang akan ada *tax deductibility* yang akan memperkecil *cost of debt*, dimana hal tersebut membuat *debt capital* menjadi tipe pendanaan

external yang paling murah kepada perusahaan (Fosberg, 2004). Sejalan dengan Fosberg, Mogdiliani dan Miller (1963) menyatakan bahwa “Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi keuntungan dari pengurangan pajak karena adanya bunga yang dibayarkan akibat penggunaan hutang tersebut mengurangi penghasilan yang terkena pajak”.

Dalam penentuan keputusan pengambilan modal, akan dijumpai dualisme kepentingan diantara *stockholder* dan manajer. Timbulnya dualisme tujuan itu disebut dengan istilah masalah keagenan. “Teori keagenan ialah perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Jika manajer melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan, yang akan menerima dampaknya adalah para pemegang saham” Jensen dan Meckling (1976). Dampak ini dapat berupa tingkat pengembalian dividen yang menurun ataupun nilai saham perusahaan yang menurun dalam pasar saham sehingga dapat mempengaruhi tindakan para investor lainnya dalam menyikapi masalah yang terjadi. Dalam menghindari konflik tersebut dibutuhkan penerapan mekanisme *corporate governance* dalam suatu perusahaan.

Menurut *Corporate Governance Perception Index*, “*Corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar kegiatan operasional berjalan sesuai harapan *stakeholders*”. *Corporate governance* bertujuan untuk menyediakan simetri informasi untuk pemegang saham dan manajemen dalam mengurangi masalah keagenan (Jiraporn dkk 2012). Perusahaan dengan kualitas *corporate governance* yang baik dapat mengurangi konflik keagenan. “*GCG* suatu ketentuan untuk menata interaksi antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan,

serta pihak pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang terkait hak dan keharusan mereka sehingga tercipta nilai tambah untuk para *stakeholder*” *Forum for Corporate Governance in Indonesia / FCGI* (2001).

Penelitian ini akan menganalisis beberapa karakteristik *corporate governance* baik dari sisi prinsipal ataupun dari sisi agen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap struktur modal. Karakteristik dari sisi prinsipal dalam *corporate governance* yang dianalisis yaitu ukuran komisaris, rapat komisaris dan ukuran komite audit. Sedangkan dari sisi agen peneliti akan menganalisis ukuran dewan direksi.

Ukuran komisaris merupakan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan yang ditunjuk dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Komisaris sebagai wakil dari pemegang saham berwenang mengawasi strategi yang diterapkan oleh perusahaan, termasuk penentuan modal perusahaan. Seiring besarnya jumlah anggota dewan komisaris akan semakin besar aktivitas pemantauan manajemen (Alves, 2011). Sehingga dengan berjalannya aktivitas monitoring yang baik, maka resiko yang timbul akibat keputusan struktur modal dapat lebih dikendalikan.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu oleh Ricky dan Saerce (2017) dengan menggunakan variabel independen *board meeting* dan *board size* dan variabel intervening *capital structure* serta variabel dependen *earning management*. Hasil dari penelitian tersebut *board Size* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *capital structure* sedangkan *board meeting* berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal. Komisaris perusahaan akan

berusaha untuk lebih berhati-hati dalam memutuskan kebijakan terkait penggunaan dana perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Vito dan Shiddiq (2014) tentang pengaruh GCG terhadap struktur modal perusahaan menunjukkan ukuran komisaris tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian lain dari Faumana Hidayatullah (2015) menunjukkan hasil bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Ukuran Dewan Komisaris yang besar akan meningkatkan aktivitas monitoring serta memberikan pengaruh yang kuat dalam menekan manajemen untuk meningkatkan struktur modal.

Selain fungsi pengawasan, dibutuhkan kritik dan solusi dewan komisaris dalam permasalahan yang dihadapi perusahaan melalui pertemuan rutin. Frekuensi rapat dewan komisaris juga mampu mempengaruhi efektivitas tugas dan tanggung jawabnya sebagai fungsi pengawasan. Banyaknya jumlah pertemuan yang dewan komisaris lakukan membawa implikasi yang penting bagi perusahaan (Jensen, 1993).

Berdasarkan penelitian Ricky dan Saerce (2017) “Pengaruh *corporate governance* terhadap *earning management* dengan *capital structure* sebagai variabel intervening” menghasilkan bahwa pengaruh dari *board meeting* terhadap *earning management* menunjukkan Path Coefficients sebesar 0.258 dan P-value 0.002. Karena P-value sebesar 0.2% yang artinya signifikan. Koefisien tersebut menunjukkan tanda positif yang berarti ketika *board meeting* meningkat maka akan meningkatkan *leverage*. Melalui pertemuan yang sering dilakukan, dewan

komisaris akan lebih setuju untuk menggunakan debt yang lebih tinggi dalam komposisi pendanaan perusahaan (Abdul Qadir et al., 2015).

Ukuran komite audit yaitu jumlah komite yang dibentuk oleh komisaris bertanggung jawab untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Arens dan Loebbecke (2000) dalam buku *Auditing: An Integrated Approach* (hal 90-91) menyatakan bahwa:

Komite audit adalah sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang dipilih yang tanggung jawabnya termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen. Sebagian besar komite audit terdiri dari tiga hingga lima atau kadang-kadang sebanyak tujuh direktur yang bukan bagian dari manajemen perusahaan.

Davies dan Parker (1995) dalam buku *Auditing Handbook* menyatakan bahwa:

Komite Audit merupakan komite yang terdiri dari mayoritas anggota independen / non eksekutif dari badan pengelola entitas yang telah ditugaskan, di antara fungsi-fungsi lain, pengawasan proses pelaporan dan audit keuangan; "Badan pengurus" berarti dewan direktur entitas, wali atau gubernur, atau badan atau orang setara lainnya.

Komite audit dapat mendorong perusahaan dalam meningkatkan struktur modalnya melalui efektivitas pengawasan yang dilakukannya pada perusahaan. Melalui kegiatan pengawasan menyeluruh yang dilakukan oleh komite audit, perusahaan akan cenderung memilih sumber pendanaan yang aman dan paling murah biaya modalnya.

Menurut Vito dan Shiddiq (2014) dalam penelitian pengaruh antara tata kelola perusahaan dengan struktur modal perusahaan, menunjukkan ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Yolandafitri (2019) dengan judul pengaruh corporate governance terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Penelitian tersebut menghasilkan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan serta memiliki arah hubungan yang negatif terhadap struktur modal.

Dalam kegiatan operasional perusahaan direksi mempunyai peranan yang penting. Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007, “Dewan direksi merupakan bagian perseroan yang mempunyai wewenang serta tanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan, menjalankan operasional sesuai visi dan misi perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar”. Salah satu tugas penting dari direksi yaitu pengambilan keputusan dalam mengambil pendanaan untuk operasional perusahaan. Keputusan yang tepat akan menghasilkan perseroan yang sehat dengan struktur modal serta aset yang optimal. *Resource dependency theory* mengatakan bahwa ukuran dewan direksi yang besar membuat lebih efektif karena setiap anggota dewan yang baru mempunyai keahlian dan akses dalam mendapatkan sumber daya.

Dalam penelitian lain oleh Taufiq dan Paulus (2017) dimana variabel independen jumlah dewan direksi, jumlah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, remunerasi sedangkan variabel dependen

menggunakan struktur modal. Dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa jumlah direksi memiliki pengaruh secara signifikan dan positif terhadap struktur modal. Hal ini tentu bisa saja terjadi karena pada umumnya semakin besar dewan direksi maka mereka semakin mempunyai jaringan yang besar. Oleh karena itu dengan modal tersebut dan dengan keahlian yang besar dibidangnya yang dimiliki dewan direksi, tentunya mereka mampu mengelola perusahaan dengan pendanaan modal yang lebih baik. Penelitian lain oleh Bismo & Irene Rini Demi Pangestuti (2018) menghasilkan ukuran Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan memberikan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut dengan judul, **“PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP STRUKTUR MODAL”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang diteliti adalah:

1. Apakah ukuran komite audit mempunyai pengaruh terhadap struktur modal?
2. Apakah ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah ukuran komisaris mempunyai pengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah rapat komisaris mempunyai pengaruh terhadap struktur modal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan bukti empiris apakah ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.
2. Menghasilkan bukti empiris apakah ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.
3. Menghasilkan bukti empiris apakah ukuran komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.
4. Menghasilkan bukti empiris apakah rapat komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

- 1) Bagi investor, pemerintah dan pengguna laporan keuangan lainnya, menjadi salah satu referensi tentang pentingnya penerapan *corporate governance*.
- 2) Bagi perusahaan, memberikan informasi dan gambaran seberapa signifikan pengaruh *corporate governance* terhadap struktur modal, sehingga manajemen dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk perusahaan.
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan referensi dalam mengembangkan penelitian yang akan datang mengenai pembahasan *corporate governance*.

1.5 Kontribusi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk:

- 1) Penelitian ini mengembangkan penelitian lain dengan variasi yang berbeda yaitu mengkombinasikan variabel antara sisi prinsipal dari GCG dengan sisi agen dari GCG.
- 2) Poupulasi penelitian menggunakan data yang berbeda yaitu perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi
- 3) Penelitian baru bagi mahasiswa lain terutama mahasiswa yang akan meneliti dengan pokok bahasan sama
- 4) Memberikan referensi analisis data kepada *stakeholder* maupun *stockholder* dalam pengambilan keputusan atas kepentingan masing-masing.